

BAB IV

KONSEP PERANCANGAN PUSAT KERAJINAN CENDERA MATA

4.1. Konsep Perancangan

Dari analisa perancangan yang telah dilakukan pada **BAB III**, diperoleh solusi untuk menyelesaikan permasalahan perancangan Pusat Kerajinan Cendera Mata di Bumijo, Yogyakarta. Khususnya permasalahan terkait integrasi fungsi produksi, edukasi (workshop) dan pemasaran, serta penerapan prinsip 4R dalam memutuskan material yang digunakan sebagai bagian dari elemen arsitektural bangunan.

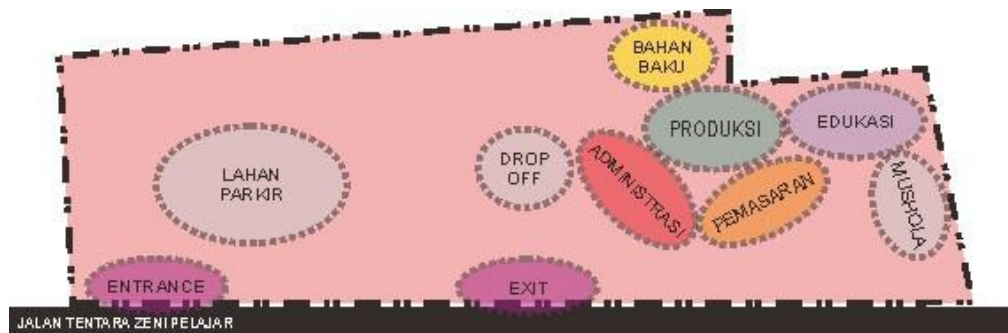
4.1.1. Integrasi Tata Ruang



Gambar 4.1: Konsep Integrasi Fungsi Ruang

Sumber: *Penulis, 2018.*

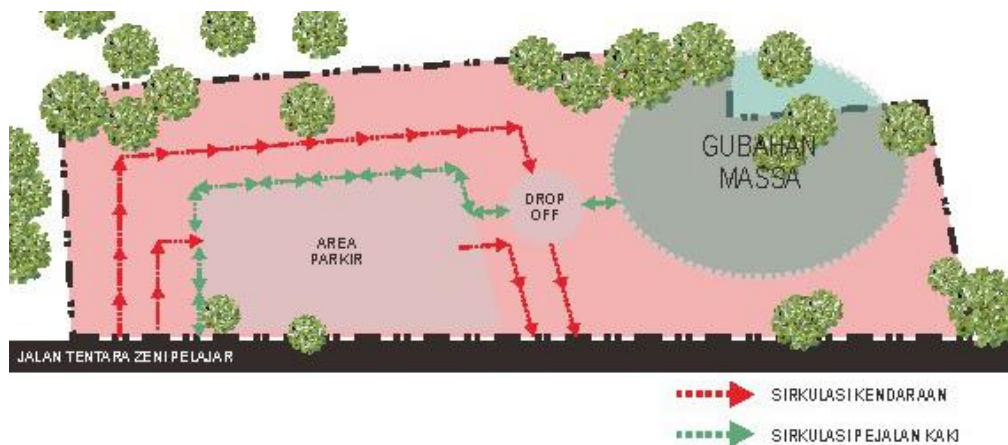
Pada Proyek Akhir Sarjana ini, tata ruang Pusat Kerajinan Cendera Mata dirancang dengan penekanan konsep pada **integrasi fungsi ruang yang akan mewadahi beberapa aktivitas, seperti; aktivitas produksi, aktivitas edukasi, dan aktivitas pemasaran.** Maka didapatkan sebuah bentuk konsep tata ruang seperti berikut:



Gambar 4.2: Zoning Tata Ruang berdasarkan Fungsi

Sumber: Penulis (2018)

Zoning (Gambar 4.2) tersebut merupakan hasil sintesa dari analisa tata ruang pada *site* dan analisa kebutuhan ruang. Sementara untuk konsep sirkulasi pada tapak menggunakan pola sirkulasi kurva-linier, yang memanfaatkan topografi dengan cara mengikuti bentuk lahan.



Gambar 4.3: Konsep Sirkulasi pada Tapak

Sumber: Penulis (2018)

4.1.2. Organisasi Ruang

Konsep organisasi ruang dipengaruhi oleh fungsi dan sifat ruang pada bangunan. Pada perancangan bangunan Pusat Kerajinan Cendera Mata, fungsi dan sifat ruang diklasifikasikan menjadi empat kategori:

a. Publik

Pada kasus perancangan Pusat Kerajinan Cendera Mata, ruang yang termasuk dalam kategori publik antara lain; lobby dan ruang display. Ruang-ruang tersebut dapat diakses oleh seluruh pelaku kegiatan di bangunan Pusat Kerajinan Cendera Mata, seperti; pengrajin, pengunjung, dan staff.

b. Semi Publik

Ruangan yang diklasifikasikan pada kategori semi publik, merupakan ruangan yang memiliki akses terbatas. Pada kasus perancangan Pusat Kerajinan Cendera Mata, ruangan yang bersifat semi publik antara lain; ruang produksi dan ruang workshop. Bagian tersebut hanya dapat diakses oleh pengrajin dan peserta workshop.

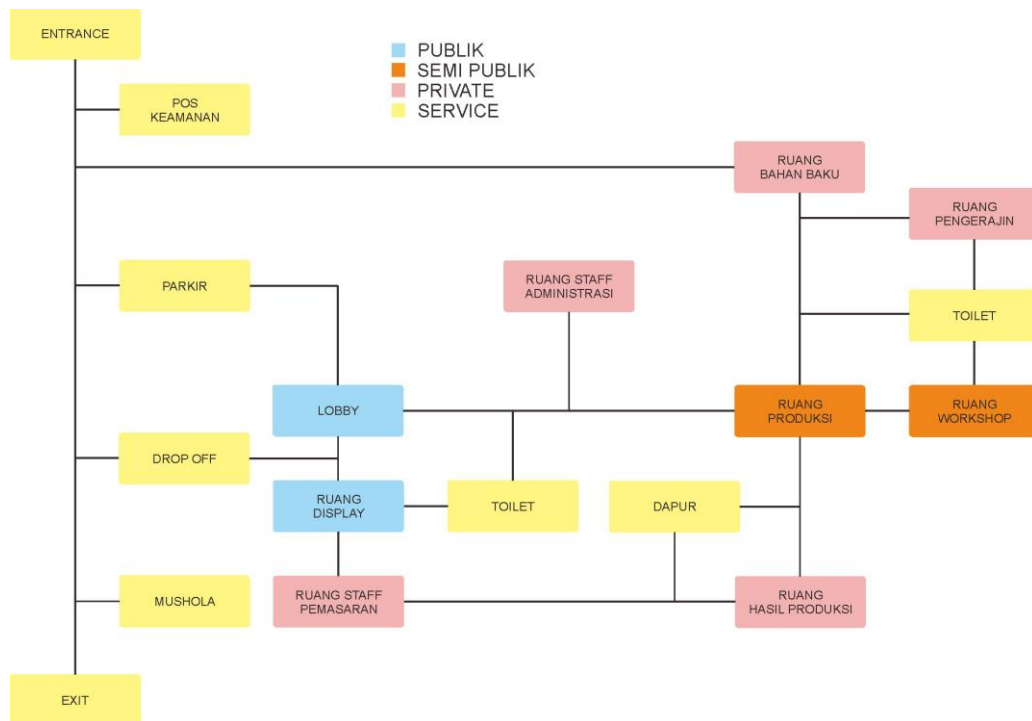
c. *Private*

Kemudian ruangan yang dikategorikan *private* antara lain; ruang bahan baku, ruang pengrajin, ruang hasil produksi, ruang staff administrasi, dan ruang staff pemasaran. Ruangan tersebut hanya dapat diakses oleh pekerja. Dalam kasus perancangan Pusat Kerajinan Cendera Mata, pekerja adalah pengrajin dan staff.

d. *Service*

Fungsi *service* merupakan fasilitas-fasilitas pendukung pada sebuah bangunan. Letak ruangan dengan fungsi service harus mudah diakses oleh pengguna bangunan. Pada perancangan Pusat Kerajinan Cendera Mata, agian yang termasuk pada kategori service antara lain; entrance, parkir, drop off, toilet, dapur, dan mushola.

Konsep organisasi ruang tersebut kemudian disimpulkan dalam Diagram Organisasi Ruang (Gambar 4.4).

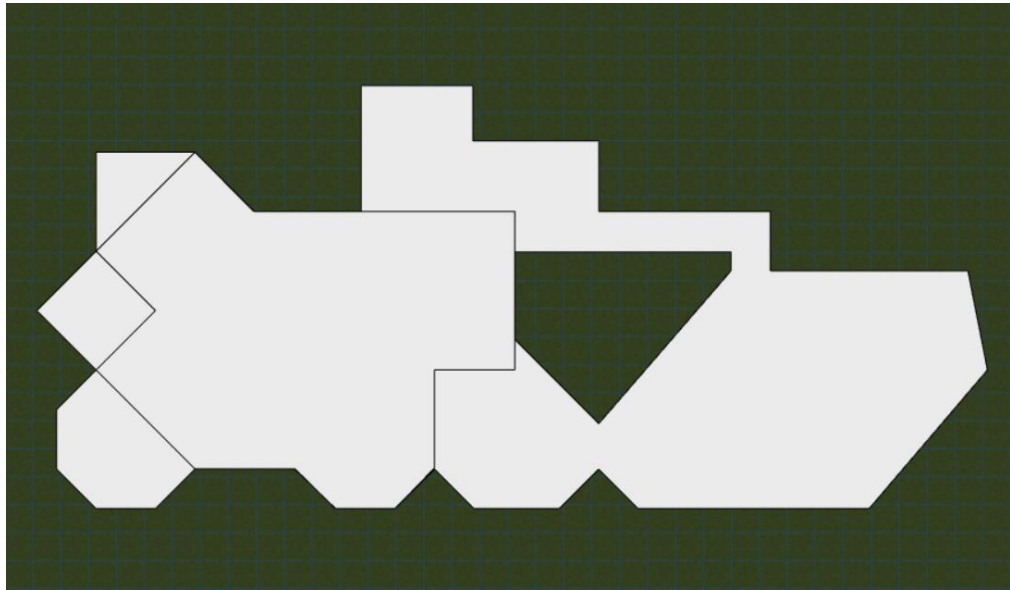


Gambar 4.4: Diagram Organisasi Ruang

Sumber: Penulis (2018)

4.1.3. Gubahan Massa

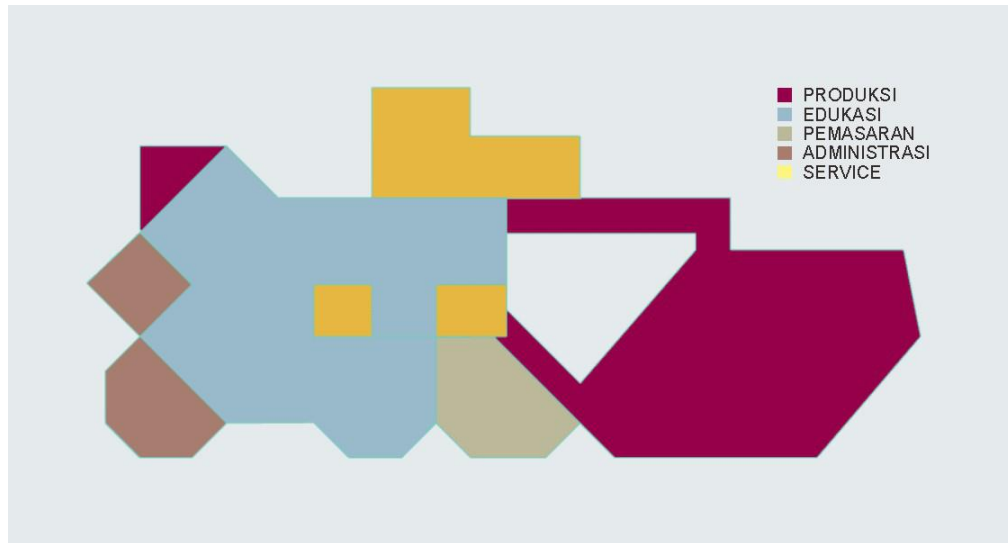
Massa bangunan terbentuk dari integrasi tiga fungsi utama; produksi, pemasaran, dan edukasi. Ketiga fungsi utama tersebut kemudian diintegrasikan menjadi satu kesatuan bangunan. Bentuk bangunan diciptakan dari hasil transformasi dari bentuk persegi menjadi poligon. Bentuk tersebut kemudian dipadukan dengan *subtraction* dan *repetition* untuk penciptaan bentuk gubahan massa.



Gambar 4.5: Gubahan Massa

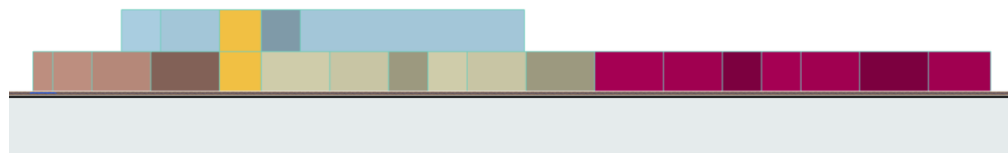
Sumber: Penulis (2018)

Orientasi massa bangunan menghadap ke arah utara, hal ini berdasarkan sintesa analisis aksesibilitas *site* dan tata ruang. Zonasi dalam bangunan juga dibagi berdasarkan fungsi produksi, edukasi, pemasaran, administrasi, dan *service*. Ruang dengan fungsi edukasi di-*plotting* pada bagian lantai dua sebagai upaya pemisahan privasi peserta *workshop*.



Gambar 4.6: Zonasi Fungsi pada Gubahan Massa

Sumber: Penulis (2018)

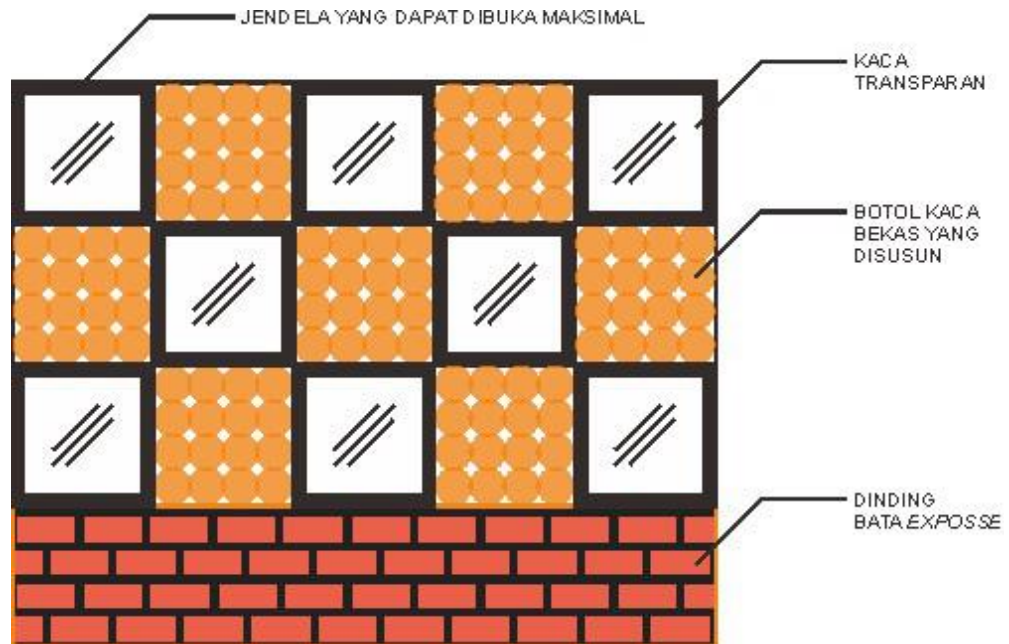


Gambar 4.7: Zonasi Fungsi setiap Lantai

Sumber: Penulis (2018)

4.1.4. Selubung Bangunan

Berdasarkan analisis material selubung dan bukaan bangunan, didapatkan sintesa konsep yang menerapkan prinsip 4R. Gambar 4.4 menjelaskan tentang pengaplikasian material terhadap selubung bangunan.



Gambar 4.8: Konsep Selubung Bangunan

Sumber: *Penulis (2018)*